

MEMBACA KONSEP INSAN KAMIL IBN 'ARABI MELALUI PSIKOLOGI TRANSPERSONALISME

Titian Ayu Nawtika

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Titianayu117@gmail.com

Muhammad Yuslih

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Muhammadyuslih48@gmail.com

Abstract

People today, especially in the West are experiencing a spiritual void. One of the reasons is because of their knowledges which always rely on empirical data and experience. To overcome this, psychology develops its knowledge with the emergence of the concept of transpersonal psychology. Meanwhile, in Islam, the science that talks about spirituality is mysticism and Ibn 'Arabi is the main scholar in philosophical sufism who introduced the concept of insan kamil or perfect human. Insan Kamil according to Ibn 'Arabi is a human being who can maximize his potential to reach Allah. These two concepts turned out to have a meeting point and alignment. Both are ways to achieve the highest spiritual experience. To reach this level, man must eliminate the bad and despicable qualities within himself. He must also try to always be consistent in goodness because it will lead to perfection. Exercise to achieve this is called takhalli in Sufism or zero mind process and character building in transpersonal psychology. When reaching the peak experience, humans will reach maqamat in terms of Sufism, namely being close to Allah, which will then lead them to makrifat. At that point, in terms of transpersonal psychology, humans have found their spiritual value and have succeeded in achieving the process of becoming a perfect human being.

Keywords: Insan Kamil; Ibn 'Arabi; Sufism; Transpersonal Psychology.

Abstrak

Manusia saat ini, khususnya di Barat sedang mengalami kekosongan spiritual. Salah satu penyebabnya adalah karena keilmuan mereka yang selalu bersandar pada data dan pengalaman empiris. Untuk menanggulangi ini, ilmu psikologi mengembangkan keilmuannya dengan munculnya konsep psikologi transpersonal. Sementara, dalam Islam, ilmu yang berbicara tentang spiritualitas adalah tasawuf dan Ibnu 'Arabi adalah tokoh utama dalam tasawuf falsafi yang memperkenalkan konsep insan kamil atau manusia sempurna. Insan kamil menurut Ibnu 'Arabi adalah manusia yang bisa memaksimalkan potensi untuk sampai kepada Allah. Kedua konsep ini

ternyata mempunyai titik temu dan keselarasan. Keduanya merupakan jalan untuk mencapai pengalaman tertinggi dalam spiritual. Untuk mencapai tingkat ini, manusia harus menghilangkan sifat buruk dan tercela dalam dirinya. Ia juga harus berusaha untuk selalu konsisten dalam kebaikan karena hal tersebut akan membawa kepada kesempurnaan. Latihan untuk mencapai hal itu disebut dengan *takhalli* dalam tasawuf atau *zero mind process* dan *character building* dalam psikologi transpersonal. Ketika mencapai *peak experience*, manusia akan mencapai *maqamat* dalam istilah tasawuf yakni berada dekat dengan Allah yang kemudian akan membawanya kepada makrifat. Pada titik tersebut, dalam istilah psikologi transpersonal, manusia sudah menemukan nilai spiritual dirinya dan telah berhasil mencapai proses menjadi (*process of becoming*) manusia yang sempurna.

Kata kunci : Insan Kamil; Ibn 'Arabi; Sufisme; Psikologi Transpersonal.

Pendahuluan

Manusia adalah cerminan analogi Allah, pancaran-pancaran Allah dan dalam diri manusia terkumpul segala sifat Allah. Manusia yang sadar akan dirinya maka ia akan mengetahui Tuhannya. Ketika manusia kehilangan atribut akhirlatnya dan mementingkan dunia fana semata, maka ia akan menjadi *insan hayawan*.¹ Apalagi di zaman modern, manusia melupakan bahkan melepas dirinya dari ajaran-ajaran agama, nilai-nilai spiritualitas, adat-istiadat dan sebagainya. Manusia modern perlahan-lahan akan mengikuti pola hidup yang hedonis, materialis serta individualis. Persaingan yang semakin ketat membuat manusia menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia.² Manusia tidak semata-mata tunduk pada kodratnya yang secara pasif menerima alur kehidupan. Dia berkewajiban untuk selalu sadar dan aktif menjadikan hidupnya lebih berarti, berwarna dan bermakna apapun agama dan etnisnya. Selama ia dikatakan manusia, selama itu juga berkewajiban aktif dalam menjalankan kehidupannya. Manusia terdiri dari tiga unsur utama yakni hati, diri dan jiwa.³

Dalam diri manusia terdapat akal yang berfungsi menganalogi berbagai sisi kehidupan. Sama halnya petunjuk arah yang tidak akan salah petunjuknya atau sering disebut GPS (global positioning system) dimana satelit dapat memberitahu manusia keberadaan sebuah tempat dimanapun ia berada. Itulah hati nurani yang berada dalam diri manusia, atau sering disebut dengan nurani atau dalam bahasa

¹ Mawardy Labay El-Sulthani, *Zuhud di Zaman Modern*, cet 1 (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), hlm. 19.

² M. Arif Khoiruddin, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 27, no. 1, (2016), hlm. 114.

³ Kholili Hasib, "Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani Dan Respon Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, (2019), hlm. 21-40.

tasawuf disebut jiwa.⁴ Seperti halnya baterai atau hal-hal lain yang bersifat energi, jiwa adalah suatu yang berada dalam diri manusia. Maka dari itu, manusia disebut makhluk sempurna, bukan hanya memiliki jasad dan ruh saja.

Aktifitas supranatural tidaklah asing bagi orang Indonesia. Di Jawa misalnya, hal-hal ini sering kali didapatkan. Unsur yang terkandung dalam potensi spiritual terdapat dalam tingkatan kesadaran manusia dalam koridor psikologi transpersonalis adalah fisik, emosi, intelek, integrasi pribadi, intuisi, psikis, mistis, dan integrasi transpersonal.⁵ Dalam hal ini adalah integrasi antara personal dan soul (jiwa). Ibnu 'Arabi merupakan sosok spiritualis yang tidak hanya memiliki kecerdasan spiritualis, tetapi juga kecerdasan intelektual. Pengelaborasi yang baik dan kecerdasannya yang berbeda melahirkan karya-karya dan gagasan yang super. Bukan hanya dalam spiritualitas, namun dalam bidang filsafat. Kecerdasannya dalam dua bidang yang berbeda menjadikan karyanya begitu dirasakan oleh pembaca. Misalnya saja *futuhatal-makiyah* dan *fusuhus al-hikam*, merupakan karya fenomenal dengan cara penulisan yang sangat berbeda.⁶

Karena selain menggunakan tuntunan keilmuan yang telah ia pelajari sebagaimana pendekatan epistemologi islam yakni bayani (teks) dan burhani (akal), juga menggunakan pendekatan yang ketiga, yakni *irfani* (intuisi). Dalam kedua karya terbesarnya tersebut banyak literatur yang mengatakan berdasarkan pada *irfani* saja atau dalam bahasa yang lain oleh Ibnu 'arabi disebut dengan istilah epistemologi mimpi. Tipologi epistemologi mimpi tersebut adalah keilmuan atau karya karena tidaklah hadir dalam mimpi seseorang, kecuali dalam berimajinasi kehidupannya dengan dunia nyata, begitu sebaliknya dalam aktualisasi mimpinya.⁷ Dalam Islam, terdapat empat cabang ilmu pengetahuan yakni fiqih, kalam, filsafat, dan tasswuf.⁸ Setiap cabang keilmuan ini memiliki disiplin ilmu yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Ilmu tawasuf merupakan salah satu pilar yang memiliki kemiripan dan kecenderungan dengan ilmu psikologi transpersonalisme karena memang berkaitan dengan historisitasnya.

Ilmu tasawuf merupakan cara mensucikan diri dan mengaktifkan akhlak untuk membangun kehidupan ruhanidan jasmani untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.⁹ Sementara, sufisme merupakan sarana manusia menjadi makhluk yang sadar

⁴ Rohison Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm.54.

⁵ Rifaat Syauqi Nawawi et.al, *Metodologi Psikologi Islam* ed. Rendra, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 178.

⁶ Rosyid Nur Harun, *Ibnu 'arabi, Al- Futuhat Al- Makiyyah terj* (Yogyakarta: Darul Futuhat, 2016), hlm. xix.

⁷ Frank G. Globe, *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* terj. A.Supriatinya (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 71.

⁸ Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramida,1992), hlm. 205.

⁹ Permadi K, *Pengertian Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Rinka Cipta,2004), hlm. 29.

akan kemanusiaan dan sebenar-benarnya dalam aktualisasi potensi Tuhan (Ilahi) yang mengalir dalam darah manusia. Transpersonisme adalah sebuah aliran dalam bidang psikologi yang mencoba menjembatani antara jasad dan ruhani (spiritualitas), memusatkan perhatiannya pada studi tentang bagian dan proses mengenai pengalaman mendalam atau perasaan yang luas tentang dimensi spiritual dan berusaha membantu mengeksplorasi tingkat energi dan melewati kesadaran atau sisi lain dari topeng dan pola-pola keperibadian untuk mencapai kesempurnaan diri (manusia sempurna) atau dalam bahasa tasawuf disebut dengan *riyadhah*.¹⁰

Setiap tokoh sufi memiliki karakteristik dalam tasawufnya. Misalnya Al-Ghazali dikategorikan dalam Tasawuf akhlaki karena corak tasawufnya tergolong dalam psiko-moral yang mengutamakan pendidikan moral. Manusia sempurna atau insan kamil dapat dicapai dengan mematahkan hambatan-hambatan jiwa, serta membersihkan diri dari moral yang tercela sehingga hati (*qalbu*) dapat lepas dari segala sesuatu yang selain Allah dan berhias selalu mengingat Allah. Ia pun berpendapat bahawa sosok sufi adalah yang menempun jalan kepada Allah, dan perjalanan hidup mereka adalah yang terbaik dan moral mereka adalah yang paling bersih.¹¹

Kemudian ada Al-Jili yang dikategorikan sebagai tasawuf falsafi. Banyak para sufi yang mengkonsepsikan tentang manusia. Keberadaan al-Ghazali adalah sebagai perluas pengetahuan tentang manusia. Begitu pula dengan Al-Jili yang lahir pada tahun 1365 M ia adalah salah satu murid dari Ibnu 'Arabi dan mengangkat ajaran gurunya. Ajaran Al-Jili yang terpenting adalah paham insan kamil (manusia sempurna). Menurut Al-Jili, Insan Kamil adalah *nuskaah* atau Citra Tuhan. Nama-nama dan sifat-sifat ilmiah itu pada dasarnya merupakan milik Insan Kamil sebagai suatu kemestian yang inheren dengan esensinya. Insan kamil bagaikan cermin dimana seseorang tidak akan dapat melihat dirinya dan bentuknya kecuali melalui cermin itu. Ia tidak dapat melihat dirinya kecuali dengan cerminan nama Tuhan. Sebagaimana Tuhan tidak dapat melihat dirinya kecuali melalui cerminan insan kamil.¹²

Selain Al-Jilli, salah satu tokoh tasawuf yang memiliki konsep Insan Kamil ialah Muhiddin Abu Abdulah Muhammad ibn Ali Muhammad ibn Ahmad ibn Abdullah Hatimi al-Ta'i atau yang sering dikenal dengan Ibnu 'Arabi. Ia merupakan tokoh tasawuf yang memaparkan konsep manusia yang berbeda dengan kedua tokoh di atas. Oleh karena itu, tulisan ini hendak melihat konsep insan kamil (manusia sempurna) Ibn 'Arabi dalam persepektif psikologi transpersonal.

¹⁰ Ujam Jaenuddin, *Psikologi Transpersonal* (Bandung, Pustaka Setia, 2012), hlm. 83.

¹¹ Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar Rosihon, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hlm. 140.

¹² Solihin dan Anwar Rosihon, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 186-185.

Adapun penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya, data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai buku, majalah, kamus, jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.¹³ Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer memuat buku tentang konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi, baik yang ditulis secara langsung ataupun orang lain serta buku psikologi transpersonal. Sedangkan, data sekunder didapatkan dari berbagai buku, jurnal, majalah, media online, dan lain sebagainya yang dapat mendukung data-data dalam penelitian ini. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, kemudian display data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁴

Pembahasan

Potret Biografi dan Perjalanan Intelektual Ibn 'Arabi

Nama lengkap beliau adalah Muhammad ibnu Ali ibnu Muhammad bin Ahmad bin Abdulah Al-Hatimi At-Ta'i atau yang sering kita kenal dengan sebutan Ay-Syaeykh Al-Akbari Muhyiddin Ibn 'Arabi ra. Beliau lahir di Mursia, Andalusia pada tanggal 17 Ramadhan tahun 560 H. Beliau lahir dari keluarga keturunan Arab yang termasuk dalam kabilah Ta'i.¹⁵ Ibn 'Arabi berasal dari keluarga berpangkat, hartawan, dan ilmunan di Murcia, Andalusia Tenggara. Ketika umurnya 8 tahun beliau pindah ke Sevilla bersama keluarganya, tepat dimana beliau belajar dan memperdalam Al-Quran dan Fikih. Pada zaman itu Sevilla adalah tempat dimana pusat sufisme yang penting di samping pusat ilmu pengetahuan.¹⁶

Ayah Syaikh Ibn 'Arabi adalah seorang pegawai pemerintahan yang membantu Muhammad bin Sa'd bin Mardaniyah, penguasa Mursia pada saat itu. Keluarga beliau memiliki kedudukan sosial sangat tinggi karena paman dari pihak ibunya adalah seorang pengusaha di Telemcen, Algeria dan beliau pun memiliki hubungan sangat baik dengan beberapa raja setempat pada saat itu.¹⁷ Karena keberhasilannya di dalam dunia pendidikan mengantarkan beliau kepada sebuah jabatan sebagai sekretaris gubernur Sevilla. Pada periode ini, beliau menikah dengan seorang wanita solehah yang bernama Maryam. Guru dan istrinya adalah faktor yang mempercepat ia menjadi sufi. Pada usia 20 tahun, ia memasuki jalan sufi (tarekat). Ia sering melakukan perjalanan ke berbagai tempat di Spanyol dan

¹³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Pradigma, 2005), hlm. 60.

¹⁴ Samsu, *METODE PENELITIAN: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development* (Jambi: Pusaka, 2017), hlm. 105.

¹⁵ Ibn 'Arabi, *Al-Futuh al-Makkiyah jilid 1* terj. Harun Nur Rosyid (Jogjakarta: Diandra Kreatif, 2018), hlm. xv.

¹⁶ Asmaran AS *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 339.

¹⁷ Ibn 'Arabi, *Al-Futuh al-Makkiyah*, hlm. xvi.

AfrikaUtara Ia juga berkunjung ke Cordova serta bertemu dengan tokoh-tokoh filosof muslim seperti Ibnu Rusyd dan tabib dinasti Berber dari Alomohot.¹⁸

Bagaikan minum air laut, semakin diminum semakin haus. Mungkin inilah pepatah yang sesuai untuk ditujukan kepada Ibn 'Arabi karena beliau belum merasa puas dengan ilmu yang dimiliki. Semakin hari semakin merasa kekurangan terhadap ilmu dan menganggap dirinya tiada apa-apa, semakin hari semakin kuat keinginan dan kegigihan beliau dalam mencari ilmu yang lebih, menurutnya ilmu pengetahuan adalah segalanya. Karena hal ini membuat beliau semakin bertekad untuk mengembara meninggalkan kampung halamannya. Beliau melakukan perjalanan yang cukup panjang berpindah dari satu tempat ketempat yang lainnya untuk memperoleh tujuannya yaitu ilmu pengetahuan. Pada tahun 590 H, pada usia 30 tahun beliau meninggalkan Andalusia untuk pertama kalinya dan pergi keTunisia. Tujuh tahun selanjutnya sebuah misi menginstruksikan beliau untuk pergi ke timur. Beliau pergi haji ke Mekkah tahun 599 H. Dari sana, beliau melanjutkan perjalanan yang cukup luas ke daerah-daerah pusat Islam bersama beberapa orang murid hingga akhir hayatnya.¹⁹

Beliau mengakhiri pengembaraan ilmu pengetahuannya di Damaskus. Di kota ini pula beliau wafat pada malam Jum'at 28 Rabi'ul akhir 638 H, atau pada tahun 1201 M beliau wafat pada usia 78 tahun.²⁰ Beliau dimakamkan di kaki gunung Qasiyunodi, pemakaman pribadi qadi Muhyi.²¹ Syaikh Muhyiddin Ibn 'Arabi menghabiskan masa hidupnya dengan belajar, menulis, dan mengajar. Dalam sebuah dokumen tahun 627 H/1234, beliau memberi izin kepada Ayyubid Muzaffaruddin Musa yang berkuasa di Damaskus antara tahun 627 H/1229-30 sampai 635H/1238 untuk mengajarkan seluruh karyanya yang menurut beliau sendiri berjumlah 290 karya. Dalam dokumen yang sama beliau pun menyebutkan 90 nama guru ilmu-ilmu agama yang beliau pernah belajar kepadanya.²²

Karya monumentalnya *Al-Futuh Al-Makiyyah* ditulis pada tahun 1201 tatkala ia sedang menunaikan ibadah haji. Dalam catatan sejarah pemikiran, Ibn 'Arabi banyak memberi kontribusi besar dalam transisi intelektual secara tulisan. Separuh akhir dari hidupnya, ia mampu menghasilkan ratusan karya yang bernilai sastra, intelektual, dan khususnya pemikiran spiritualnya. Ibn 'Arabi adalah pemikir

¹⁸ Akilah Mahmud, "Insan Kami Perespektif Ibn 'Arabi," *Sulesena: Jurnal Wawasan Keislaman*, vol.9, no.2, (2014), hlm. 34.

¹⁹ Ibn 'Arabi, *Al-Futuh Al-Makiyyah*, hlm. xv.

²⁰ Wahyudi, "ANALISIS KONSEP TA'WIL IBN 'ARABI TERHADAP AYAT AL-QUR'AN," *Jurnal Imiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, No. 2, (2018), hlm. 139.

²¹ Affifi, *Filsafat Mistik Ibn 'Arabi*, terj. Syahir Mawi dan Nandi Rahmad, cet II (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995), hlm. 2.

²² Ibn 'Arabi, *Al-Futuh Al-Makiyyah*, hlm. xvi.

tingkat tinggi dan mampu mengabungkan Burhani, Irfani dan, Bayani secara harmoni dan baik.

Selain kitab *Al-Futuh al-Makkiyah*, karya lainnya *Tarjuman Al-Asywaq* yang ditulis untuk mengenang kecantikan, ketakwaan, dan kecerdasan seorang gadis cantik dari keluarga sufi dari Persia. Adapun karya lainnya beberapa menurut Mulvi diantaranya adalah *Masyahid Al-Asrar*, *Mathali' Al-Anwar Al-Ilahiyyah*, *Hilyat Al-Abdal*, *Kimiya' As-Sa'adat*, *Muhadharat Al-Abrar*, *Al-Akhlaq*, *Majmu' Ar-Rasa'il Al-Ilahiyyah*, *Mawaqi' An-Nujum*, *AL-Jam'wa At-Tafsili fi Haqa'iq At-Tanzil*, *Al-Ma'rifah Al-Ilahiyyah*, dan *Al-Isra' ila Maqam Al-Atsna*.²³

Ada beberapa hal yang harus kita ketahui untuk memahami pemikiran Ibnu 'Arabi karena tidak sedikit ulama-ulama berbicara tentang ajaran dan karya Ibn 'Arabi dengan nada negatif dan menentang bahkan menganggap sepenuhnya ajaran beliau adalah kesesatan dan kekeliruan. Ada dua sebab yang memungkinkan mendasari hal tersebut. *Pertama*, lemahnya daya kapasitas ilmiah untuk membuka pikiran mereka terhadap tulisan-tulisan Ibn 'Arabi karena tulisan beliau bagaikan sekumpulan misteri penuh dengan ungkapan-ungkapan paradoksal dan teka-teki yang sulit untuk dipecahkan.²⁴ *Kedua*, lemahnya daya dan kapasitas spiritual ruhani yang mengakibatkan pemahaman yang salah terhadap apa yang disampaikan Ibn 'Arabi dan terkadang disebabkan karena wawasan yang sempit dan bisa juga karena ketidakmampuan dan keengganan untuk melapas pola pikir dan doktrin-doktrin yang sudah terlanjur mengakar dalam diri, dan terkadang karena niat yang salah dan fanatisme berlebihan.²⁵

Karya-karya Ibn 'Arabi yang termasuk dalam pengetahuan dan pengalaman-pengalaman spiritual dan petunjuk-petunjuk abstrak maupun praktis bagi penempuhan jalan ruhani, tergabung dalam *Rasa'il Ibn Al-'Arabi*²⁶, di antaranya:

Pertama, *Kitab al-Isra'* (perjalan malam). Ditulis pada tahun 1198 (594 H), menggambarkan pendakian mistik dan pertemuan dengan realitas spiritual Nabi ditujuh lapis langit;

Kedua, *Hilyat al-Abdal* (perhiasan para pengganti). Ditulis pada tahun 1203 (594 H) di Thaif. Mengejakan empat penopang jalan yaitu: penyendirian, diam, lapar, dan terjaga;

Ketiga, *Risalat al-Anwar* (rislah cahaya-cahaya). Ditulis pada tahun 1205 (599 H) di Konya untuk memenuhi permintaan seorang sahabat, mendeskripsikan

²³ Solihin dan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 175.

²⁴ Ibn 'Arabi, *Al-Futuh al-Makkiyah*, hlm. xxvi.

²⁵ Ibn 'Arabi, *Al-Futuh al-Makkiyah*, hlm. xxvii

²⁶ Abolfazl Mahmoodi, "On the End of the Mystical Journey: Ibn Arabi and Adi Śankara," *Religious Inquiries*, Vol. 1, No. 1, (2012), hlm. 125.

persoalan-persoalan spiritual mengenai pendekatan non-stop melalui berbagai tingkatan menuju kesempurnaan manusia;

Keempat, Kitab Al-Fana' fi-Musya'hadah. Ditulis di Baghadad pada tahun 1212 (608 H) merupakan pemikiran mendalam dari Al-Quran surat ke 98, menjelaskan pengalaman visi mistik;

Kelima, Istilahat al-Shufiyyah. Ditulis pada 1218 (615 H) di Maltya, terdiri dari 199 definisi singkat dari ekspresi penting yang lazim digunakan diantara hamba-hamba Allah;

Keenam, Ruh al-qudus (ruh-ruh suci) mengenai biografi para sufi yang di zamannya;

Ketujuh, Tarjuma' Al-Asywaq. Adalah karya yang mengundang penafsiran negatif tentangnya, karena dianggap sebagai ekspresi dari cinta nafsu yang dipersembahkan untuk Niz tetapi kemudian sebagai pembelaan bahwa itu adalah ekspresi cinta terhadap Tuhan;

Kedelapan, Al-Alif, kitab Al-Ba', kitab Al-Ya', yaitu kitab yang berbicara tentang seni, karya ringkasan menggunakan fenomena alfabetis. Dimulai di Yerusalem tahun 1204 (602 H);

Kesembilan, Fihrist al-Mu'allafah adalah katalog karya tulis yang dibuat beliau sendiri untuk karya-karyanya yang memuat 248 karya yang ditulis pada 1229/1230 (627 H) di Damaskus untuk muridnya Sadr al-Din Al-Qunawi.

Selain karya, satu hal yang dapat kita pelajari dari sosok ulama bernama Ibn 'Arabi ialah ia tidak hanya memiliki satu guru, beliau berguru kepada banyak guru sehingga pikirannya tidak picik. Adapun beberapa guru Ibn 'Arabi diantaranya: Abu Bakar bin Akhlaf al-Lakhami, Abu Al-Hasan Syarikh bin Muhammad bin Syuraikh al-Ra'idi, Abu Abdillah Muhammad bin Said bin Darrabun, Salim bin Rizqullah al-Afriki, Muhammad abu Walid bin Muhammad bin Sabil, Abu abdillah bin 'azzi al-Fakhir, Muhammad bin Muhammad bi Muhammad Al-Bakri, Jabir bin Ayub, Yusuf bin Hasan Abi al-Naqabi bin Hasan, Muhammad bin Yusuf bin Ali al-Rasnawial-Kahffafi, Muhammad bin Abi Bakar al-Tusi, Abd Al-Jili, Ibn Malik, Abu Ja'far bin Ja'far al-Wara'i, Muhammad bin Ali, Abd al-Hamid bin Muhammad bin Ali bin Abi al-Mursyidal-Quzwaini, Abu Umar Utsman bin Abi Ya'la bin Abi Umar al-Abhuri al-Syafi'i dan Abu al-Hasan Ali bin Abdillah bin hasan Al-Rozi.²⁷

Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi Prepektif Psikologi Tranpersonalisme

Memahami Keperibadian Manusia

Manusia secara garis besar terdiri atas aspek jasmani dan rohani atau aspek fisik dan psikis. Dan manusia adalah satu-satunya makhluk Allah yang tidak diberi

²⁷ Ibnu Ali, "Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Tasawuf dalam Paradigma Mistik Ibnu 'Arabi Tentang Insan Kamil," *El-Furqania*, Vol. 04, No. 01, (2017), hlm. 19.

alat-alat untuk bertahan dalam lingkungan secara alamiah. Manusia tidak memiliki bulu untuk melawan rasa dingin, tidak dapat berlari cepat, tidak dapat terbang, manusia juga tidak memiliki kuku dan taring yang tajam. Hal itu semua menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk biologis yang sangat lemah. Akan tetapi Allah telah memberikan satu hal yang sangat berarti dan penting bahkan mampu membedakan manusia dengan binatang, yaitu berupa hati dan Akal.

Beberapa istilah dikenal dalam menggambarkan keperibadian seperti *mentality*, *personality*, *individuality* dan *identity*. *Mentality* yakni situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual. *Personality*, menurut *Wibters dictionary*; "The totality of personality characteristic" dan "An integrated group of consriturion of trends behavior tendencies act". *Individuality*, sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat yang berbeda dari orang lain. *Identity*, lebih kesifat kedirian sebagai suatu kesatuan dan sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar (*Unity and persistance of personality*).²⁸

Mengenal dan memahami suatu keperibadian akan mempermudah kita untuk mengenal diri sendiri, baik kekuatan maupun kelemahan yang ada. Dengan mengenal diri sendiri akan sangat bermanfaat bagi peribadi dan lingkungan.²⁹ Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia seperti penggunaan panca indra, pikiran, perasaan, dan kehendaknya.³⁰ Empat konsep dasar dalam psikologi. *Pertama*, naluri, tenaga atau kuasa awal yang mendorong seseorang induvidu untuk bertindak dengan cara trtentu dan mrupakan tingkahlaku yang diwarisi sejak lahir. *Kedua*, keperluan, keinginan memenuhi kekurangan seseorang induvidu dari aspek fisiologi dan psikologi. *Ketiga*, desakan, tindakan dan perubahan tingkah laku akibat keperluan fisiologi yang tidak dipenuhi, seperti lapar dan dahaga. *Keempat*, motivasi, perangsang yang membangkitkan dan mengekalkan minat seorang induvidu kearah yang mencapai suatu sikap tertntu dan hal ini dilakukan biasanya karena adanya keperluan fisiologis atau psikologi.³¹

Sementara, tipologi keperibadian dalam psikologi Islam ada tiga macam. *Pertama*, jiwa rabbani, yaitu jiwa (nafs) yang telah menerima pencerahan dan kehidupan ketuhanan. Jiwa pada tingkatan ini dibagi menjadi empat kelompok Jiwa. *Pertama*, jiwa mutmainah, jiwa yang telah menerima pencerahan dan kehidupan pada fase pemula, dan pada fase ini jiwa telah memiliki ketenangan dan kedamaian karena ruh telah lepas dari pengaruh jasmaninya dan pengaruh hawa nafsu materi dan hewani. *Kedua*, jiwa riadiyah, peningkatan pencerahan dan kehidupan ketuhanan yang lebih tinggi, pada fase ini jiwa telah menyatu dengan ruh awalnya yang berada dialam arwah yang tinggi, jiwa pada fase ini lapang dalam perintah Allah, menggerakkan aktifitas jasmaniah dan ruhaniah, menjauhi larangan Allah, dan sabar dalam meniti ujian yang berat. *Ketiga*, jiwa

²⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Radar Jaya, 2003), hlm. 121.

²⁹Kharisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi, "Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan," *Proyeksi*, Vol. 6, No. 2, (2011), hlm. 105.

³⁰ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 9.

³¹ Jaenudin, *Psikologi Tarnspersonal*, hlm. 196.

mardiyyah, jiwa yang telah menerima pencerahan dan kehidupan ketuhanan tertinggi, pada fase inilah jiwa telah menyatu dengan asal usul ruhanya, yakni ruh al-adzam (Nur Nabi Muhammad), dimana jiwa benar-benar fana al-fana dan baqa billah (lebur di atas kekebalan dan kekal dalam bermusyadah terhadap keagungan, keindahan, dan kesempurnaan wujud Allah). *Keempat*, jiwa kamillah, jiwa yang telah menerima keadaan tiga tingkatan jiwa. Ia terlepas dari segala sesuatu selain Allah. Inilah jiwa *Insan Kamil*, jiwa yang mengacu pada manusia yang sempurna dari segi rohani, intelektual, intuisi, sosial, dan aktivitas kemanusiaan.

Kedua, jiwa insani, yakni jiwa yang berada di antara jiwa rabbani dan hewani. Jiwa yang disebut dengan jiwa *lawwamah*, yakni jiwa yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya qalbu dan bangkit untuk memperbaiki keseimbangannya. Terkadang perbuatan buruk masih sering muncul karena watak gelapnya, namun kemudian ia akan diingatkan kembali oleh nur Ilahi. *Ketiga*, jiwa hewani, yaitu jiwa yang selalu mengajak hati pada perbuatan syahwat dan kesenangan. Jiwa ini merupakan pangkal kejahatan dan menjadikan jasad sebagai pohon dari semua sifat keji dan perilaku tercela. Jiwa ini biasa disebut jiwa *ammarah*.³²

Spiritualitas dan Kebutuhan Psikologi Manusia

Spiritualitas adalah hubungan dengan Yang Maha kuasa dan Maha Pencipta. Spiritualitas meliputi aspek-aspek menemukan arti dan tujuan hidup. Penelitian tentang pengalaman puncak telah mengidentifikasi frekuensi, faktor pemicu, faktor psikososial yang berkaitan dengannya dan konsekuensi dari pengalaman puncak. Pengalaman *mukasyafat (kasyf)* yang biasa dialami pada permulaan kenabian adalah puncak perjalanan spiritual kewalian. Hal yang dialami seseorang dalam benak pikirannya yang terjadi di bawah alam sadarnya atau jauh dari kenyataan sebenarnya.³³

Gerakan kaum sufi yang tergabung dalam tarekat banyak membantu terwujudnya cita-cita pembebasan dari kekangan penjajah. Imam Sutrisno, mengatakan bahwa kaum sufi yang merupakan kaum elit dan kaum terdepan merupakan roda penggerak utama Islam pada masanya. Kenyataannya orang-orang Barat banyak yang mengikuti gerakan agama semu (pesedo-religious) seperti gerakan Bahai dan Subud ataupun berbagai cabang Buddhisme, Hinduisme, dan Agama baru yang minor lainnya, atau bahkan agama-agama lama yang dihidupkan kembali. Itu semua menunjukkan ada kehausan dan minat pengetahuan spiritual di Barat. Hal ini karena berbagai versi agama di Barat yang mayor khususnya Kristen lebih berdasarkan pikiran atau emosi daripada berdasarkan hati dan telah gagal memberi kehidupan rohani di dunia Barat, sehingga mereka mengosongkan kehidupan spiritualnya karena mabuk oleh kehidupan materi yang fana.

Masyarakat Barat merasa bebas dan lepas dari kontrol agama dan pandangan dunia metafisis. Mereka meletakkan hidup manusia dalam konteks kenyataan sejarah, penisbian nilai-nilai dan menghasilkan banyak problem hidup yang sangat

³² Adz-Dzakiey, H.B, *Psikologi Kenabian*(Yogyakarta: Daristy,2008), hlm. 110.

³³ Jaenudin, *Psikologi Tranpersonal*, hlm. 199.

susah dicari solusinya.³⁴ Masyarakat Barat yang dikenal sebagai masyarakat modern atau *post-industrial society* telah kehilangan visi Ilahi dan mengakibatkan gejala psikologis yaitu adanya kehampaan spiritual.³⁵

Masyarakat Barat pada saat ini memerlukan sesuatu yang bisa menyembuhkan penyakit materi, problema psikologi, dan etik yang mereka alami dengan mengembalikan diri pada proporsinya melalui agama dan jalan tasawuf.³⁶ Intisari dari tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara manusia dengan Tuhannya sebagai perwujudan ihsan yang diartikan sebagai ibadah kepada Allah SWT. Ihsan menunjukkan arti penghayatan seseorang terhadap agama. Sementara, tasawuf memiliki potensi besar untuk menawarkan solusi melalui spiritual untuk mengajak manusia mengenal dirinya sendiri dan mengenal Tuhan-nya. Tasawuf juga dapat memberikan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual akibat dari mereka yang mendewakan selain Allah seperti materi dan sebagainya.³⁷ Hubungan manusia dengan agama merupakan hubungan yang bersifat kodrati. Agama itu sendiri menyatu dalam *fitrah* penciptaan manusia. Berbentuk dalam ketundukan, kerinduan ibadah, serta sifat-sifat positif. Dalam menjalankan kehidupan, manusia menyimpang dari nilai-nilai *fitrah* maka secara psikologis ia akan merasa adanya semacam "hukum moral", lalu seponatan ia akan merasa bersalah atau merasa berdosa.³⁸

Pengalaman Spiritual dalam Dimensi Waktu

Al-Hujwiri membagi waktu sufi menjadi dua yaitu kondisi sirna (*faqd*) dan kondisi *wajd* (ekstase). Pertama di tempat *wishal* dan yang kedua di tempat yang berpisah *firaq*. Kedua waktu ini merupakan keharusan (*maqhran*) karena dalam waktu *wishal* perjumpaannya disebabkan oleh yang *al-Haqq*.³⁹ Waktu sufi juga didasari pada dua hal. *Pertama*, keterputusan dari masa lalu dan masa depan dikarenakan dia tenggelam dalam kondisi spiritual (*hal*) yang telah mencangkup semua alur masa. Waktu sufi pada saat ini menafikan zaman natural (kosmologi) dan sekaligus psikologi. *Kedua*, meninggalkan ikhtiar yang artinya meninggalkan satu bentuk dari jabariyah yakni meninggalkan semua usaha kepentingan dunia dan menjadikan perbuatan, gerak dan diamnya dari Allah.⁴⁰ Setiap orang yang telah bermakrifat memiliki *mi'raj*-nya yaitu naiknya roh melewati satu langit menuju langit lain dan di setiap langit ada *maqam* tersendiri. Ketika seorang *arif* telah menduduki *quthb* dia akan didekatkan kepada Dzat Allah. Di sana lah ia diajak berdialog dan diberi ilmu serta diperintahkan.

³⁴ Komarudin Hidayat, "Upaya Pembebasan Manusia: Tinjauan Susfistik terhadap Manusia Modern menurut Hossein Nasr", dalam M.Dawam Rahadjo (ed), *Insan Kamil*, (Jakarta: Grafida Pers, 1985), hlm. 184.

³⁵ Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, hlm. 198.

³⁶ Hidayat, *Upaya Pembebasan Manusia*, hlm. 205.

³⁷ Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, hlm. 198.

³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 159.

³⁹ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub* terj. Suwardjo Matharu dan Abdul Hadi W.M (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 613.

⁴⁰ Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, hlm. 200.

Keberadaan waktu sufi untuk mencapai Insan Kamil dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, kondisi yang menguasai manusia apakah itu kebahagiaan, kesedihan, kesibukan, atau suatu ihwal yang dirasakan oleh seseorang dengan dunia atau akhirat. Jika kondisi itu menghampiri seseorang, maka ia akan larut dan akan menghabiskan waktu untuknya. Ini bisa berupa pengalaman psikologi atau pun spiritual. Hal ini diungkapkan dengan *ma anta fih* atau *al-ghalib 'ala al-insan*. *Kedua*, kondisi ekstase (*wajd*), baik berupa *khauf*, *raja* maupun *mahabbah*. Kondisi *wajd* yang berasal dari kata "*wajada*" yang berarti "menemukan" dan "mendapati" dapat dideskripsikan sebagai berikut. Ketika ketakutan dan kekhawatiran telah hilang dan yang diharapkan segera datang, dan bibit cinta, rindu yang menggelora, ketika ia menemukan yang dicintai dan berjumpa, maka saat itu semua penghalang telah tersingkirkan (*mukasyafah*) dan ia dapat menyaksikan (*musyahadah*).

Ketiga, *Faqd min ikhtiyar* (tidak memiliki hak berikhtiar). Artinya, seorang sufi menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah dan ia sibuk hanya dengan Allah, sehingga ia dalam kekuasaan yang merupakan anugerah atau pemberian Allah. *Keempat*, *Qurb* (Kedekatan) atau kebersamaan (*hadhrah jam'i*) sebagaimana Rasulullah bersabda ketika ia bermi'raj "*Aku memiliki waktu khusus bersama Allah yang tidak bisa dimasuki malaikat yang mendekat dan tidak juga nabi yang diutus*". Begitu dekatnya Nabi hingga diibaratkan dua ujung busur panah bahkan lebih dekat. Di sana beliau diajak berdialog, berbincang dan diberi ilmu serta perintah oleh Allah. *Kelima*, *jam'i*, artinya tenggelamnya bentuk waktu di dalam wujud Allah. Untuk menggambarkan hal ini digunakan kata *istighraq* yang berarti seorang salik ketika menyaksikan, tenggelamlah waktunya yang hadir di dalam pemaknaan zaman mutlak. Tenggelamnya zaman pada bentuk waktu yang merupakan bagian dari bagian-bagian yang dilimpahkan di dalamnya, diibaratkan setetes air yang dijatuhkan ke dalam lautan, maka lenyaplah inti tetesan itu di dalam lautan wujud.⁴¹

Makna Hidup dan Peak Experiences

William C. Compton dalam bukunya *An Introduction to Positive Psychology* menyebutkan bahwa terdapat beberapa jalan yang paling umum dilakukan seseorang dalam penemuan makna hidup. Salah satunya ialah melalui perjalanan spiritual. Berbagai penelitian telah menemukan sesuatu di pengalaman spiritual yang mampu mengubah sikap, tujuan, perasaan, perilaku, dan makna hidup yang mengarahkan pada peningkatan emosi positif.⁴² Pengalaman yang termasuk dalam pengalaman spiritual yang paling khusus ialah berhadapan dengan kematian (*near-death experience*). Pengalaman ini terjadi diluar peran aktif individu yang mengalami. Lalu, pengalaman spiritual yang umum berupa pengalaman kekaguman (*awe*), sukacita dan pengalaman puncak (*peak experience*) dimana semuanya mengandung artian spiritual.

Abraham Maslow menggambarkan pengalaman puncak sebagai momen singkat saat orang mengalami keringanan yang luar biasa, takjub, menghargai, dan terkoneksi langsung dengan dunia spiritual. Contohnya adalah seseorang yang

⁴¹ Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, hlm. 202.

⁴² Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, hlm. 203.

selamat dari kecelelakan pesawat yang kemungkinan selamatnya kecil. Setelah manusia mengalami pengalaman puncak, biasanya ia lebih positif pada diri sendiri, relasi dengan orang lain pun lebih positif, mampu meningkatkan penghargaan terhadap estetika dan lebih optimistis. Selain itu, orang tersebut akan mendapatkan suatu perubahan yang drastis dalam penemuan makna hidup.⁴³

Ada beberapa cara untuk mengalami kondisi kesadaran berpindah dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Pada dasarnya kesadaran itu tergantung pada tingkatan ruh yang menerima persepsi. Cara yang *pertama* ditemukan dalam kitab Ihya' Ulumuddin, yakni dengan melakukan mujahadah dan riyadhah dalam rangkaian mensucikan diri untuk membunuh berbagai hal yang menjauhkan manusia dari pengalaman spiritual yaitu, harta dunia, taqlid dan maksiat. Harus membuka hijab yang menutupi cahaya dari kegelapan dan kondisi kesadaran spiritual seseorang tergantung pada adanya tirai penghalang.

Kondisi *kedua*, kesadaran tertinggi dapat diperoleh dengan meninggalkan kualitas jiwa utamanya yang berkaitan dengan *dzauq* melalui terapi kegiatan mendengarkan musik (*al-sama*) yang menghantarkan pendengarnya untuk sampai pada kondisi *wajd* (ekstase).⁴⁴ Adapun pengalaman tertinggi yang dirasakan adalah ekstase (*wajd*) yaitu tenggelam dalam keindahan realitas (al-Haqq), tenggelam dalam keindahan mutlak dan tidak menyadari siapa dirinya, sehingga yang ada hanya lah yang al-Haqq. Pengalaman tersebut akan dirasakan tergantung pada tingkatan kejelasan dari ilmu yang diperoleh.

Menurut Maslow, pengalaman spiritual tertinggi adalah *peak experience, pleau-the farthest reaches of human nature*. Pengalaman spiritual adalah puncak tertinggi yang dicapai manusia yang merupakan peneguhan dari keberadaannya sebagai makhluk spiritual. Pengalaman spiritual merupakan suatu kebutuhan tertinggi manusia. Bahkan, pengalaman spiritual itu melampaui hierarki kebutuhan manusia, *going beyond humanness* (melampaui batas kemanusiaan), *identity* (keperibadian), dan *self-actualization* (aktualisasi diri). Kematangan beragama seseorang juga merupakan pengalaman puncak (*peak experience*) dalam proses pencarian jati diri dan mengindikasikan seseorang memiliki landasan teologi yang kuat, pengaplikasian nilai-nilai ajaran agama dan mengimplementasikan substansi agama secara holistik, bukan parsial.⁴⁵

William James membagi kriteria kematangan beragama dalam empat aspek yang merupakan kondisi terdalam di jiwa manusia. *Pertama*, sensibilitas akan eksistensi kekuasaan Tuhan atau manifestasi Tuhan yang berkaitan dengan hal-hal mistis yang tidak bisa dipahami manusia. *Kedua*, kesinambungan dengan Tuhan dan pasrah. Terjadinya keselarasan yang pada saatnya dapat mengontrol ego manusia

⁴³ Moh. Ziyadul Haq Annajih, Ishlakhatu Sa'idah dan Taufik, "Konsep Self-Actualized Abraham Maslow: Perspektif Psikologi Sufistik," *Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, (2023), hlm. 45.

⁴⁴ Abdul Muhaya, "Konsep psikologi Transpersonal menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali," *Jurnal At-Taqqaddum*, Vol. 9, No. 2 (2017), hlm. 155.

⁴⁵ Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, hlm. 204.

sehingga dapat menghasilkan keramahan dan persahabatan antara sesama. *Ketiga*, perubahan emosi yang terdalam, stabilitas dan konsistensi emosi seseorang, perubahan emosi yang dapat mengontrol dengan sempurna tanpa mengedepankan ego manusia yang berlebihan. *Keempat*, perasaan bahagia, kasih sayang, keharmonisan dan penuh cinta dan kerinduan yang akan berkembang sebagai kedamaian hati yang terdalam, sehingga mampu menciptakan keselarasan dalam hidup.⁴⁶

Psikologi sebelumnya, psikoanalisis, behaviorisme, dan psikologi humanistik kurang menitikfokuskan pada aspek-aspek aktualitas diri yang bersifat spiritual, transendental, dan mistik. Akan tetapi, Wilber mampu mengintegrasikan secara sinergis psikologi sebelumnya dengan tradisi timur yang kaya nuansa spiritualnya dan membangun pemikiran yang integral. Oleh karena itu, psikologi spektrum lahir sebagai *genre* baru dalam gerakan psikologi transpersonal.⁴⁷

Psikologi spektrum mampu mempersatukan berbagai macam pendekatan, baik barat maupun timur ke dalam satu spektrum model teori psikologi yang mencerminkan spektrum "kesadaran manusia". Eksistensi manusia yang sesungguhnya ialah ketika manusia mampu menyatukan dirinya dengan Tuhan dan alam melalui pengalaman keagamaan. Manusia religius memiliki sikap tertentu terhadap kehidupan, dunia, manusia, dan apa yang dianggapnya suci (sakral).

Konsep penyatuan diri dengan Tuhan yang diselaraskan dengan teori yang dicetuskan oleh Al-Hallaj dan diteruskan oleh Ibn 'Arabi dalam perjalanan batin setiap individu akan bertemu pada pengalaman keagamaan yang luar biasa. Manusia berkewajiban menjaga harmoni kehidupan supaya tetap indah. Agar fungsi manusia dan fungsi alam tetap pada porosnya, maka manusia membutuhkan sesuatu objek penyimbolan terhadap suatu keyakinan agar dapat menyelesaikan dan memenuhi harapan hidupnya agar hidup lebih sempurna. Manusia dengan kapasitas diri yang mumpuni, melangkah lebih jauh untuk bersatu dengan Tuhan. Proses penyatuan diri ini akan lebih mudah apabila simbol dijadikan sebagai meditasi untuk sampai pada tujuan yaitu penyatuan diri dengan Tuhan. Dalam dunia tasawuf disebut *wahdat al-wujud* "kesatuan Wujud Tuhan dengan Manusia". Tuhan lah yang sebenarnya mempunyai wujud haqiqi, sementara wujud nisbi hanya mempunyai wujud yang bergantung di luar dirinya yakni Tuhan.

Menuju Kesempurnaan Manusia

Teori *al-Haqikat al-Muhammadiyah* tidak terlepas dari teori kesatuan wujud. Insan Kamil ialah alam semesta karena Allah ingin melihat substansi-Nya dalam alam seluruhnya yang meliputi seluruh yang ada. Karena hal ini bersifat wujud serta kepadanya ia mengemukakan rahasia-Nya. Ibn 'Arabi menjelaskan insan kamil dibedakan menjadi dua. *Pertama*, manusia yang kedudukannya sebagai manusia baru. *Kedua*, manusia yang kedudukannya menjadi manusia sempurna yang abadi.

⁴⁶ Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, hlm. 206.

⁴⁷ Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, hlm. 208.

Bagi Ibn 'Arabi tegaknya alam justru karena *insan kamil* serta alam ini akan tetap terpelihara selama *insan kamil* masih ada. *Insan kamil* atau hakikat Muhammadiyah adalah sumber seluruh hukum, kenabian, wali dan individu manusia. Teori ini bisa disederhanakan bahwa Allah adalah satu sebagai wujud mutlak dan nur-Nya sebagai bagian dari diri-Nya. Sebagai pernyataan pertama adalah *uluhiyah* dalam ketunggalan kekuasaan. *Rububiyah* dalam ketunggalan mengatur, memelihara, dan menjaga keseluruhan alam. Itulah *al-haqiqqatul Muhammadiyah*, lalu dari sini lah terjadinya alam semesta.⁴⁸

Berikut proses terjadinya penciptaan alam semesta: *Pertama, alam Jabarut*, yaitu puncak tertinggi dari pembagian kekuasaan Allah atas alam, yang meliputi semua aturan yang ditegakannya bagi seluruh alam. *Kedua, alam Malakut*, yaitu alam malikat yang tercipta dari nur. *Ketiga, alam Misal*, yaitu alam kesempurnaan yang menjadi tujuan. Jika di dalam hidup terdapat berbagai kekurangan, di balik alam yang didiami sekarang maka ada alam yang lebih tinggi dan dicita-citakan untuk menemuinya. *Keempat, alam Arwah*, alam kejiwaan (spiritual), yaitu suatu alam ketika kondisi manusia mengadakan perjanjian primordial dengan Allah hanya untuk beriman dan beribadah kepada Allah. *Kelima, alam ajsam*, alam tubuh, yaitu hidup di alam nyata dan berkewajiban untuk berdaya guna (amal saleh) untuk mencapai *insan kamil*. *Keenam, alam barzah*, masa peralihan, alam sesudah mati sampai menunggu dibangkitkan kembali. *Ketujuh, alam khulud*, adalah alam yang kekal.

Dari *al-Haqiqat al-Muhammadiyah*, sumber yang qadim melimpahkan nurnya secara komplet dengan ilmu dan amal kepada para anbiya, aulia, dan semua manusia sempurna. *Nur Muhammad* itu qadim sebab dia bagian dari yang satu. *Nur Muhammad* tetap ada, meskipun jasad (materi-Nya) telah tiada.⁴⁹ Menurut Ibnu Arabi, alam semesta tidak tercipta dari ketiadaan karena wujud alam semesta sudah ada dalam wujud Tuhan. Sementara, Tuhan tidak memiliki permulaan. Ibnu Arabi pun menyatakan bahwa tujuan utama manusia adalah penyatuan dengan sang Khalik, penyatuan ini memungkinkan karena tidak ada perbedaan antara *abid* (yang menyembah) dan *ma'bud* (yang disembah). Ibnu Arabi menyatakan bahwa meskipun wujud Tuhan dan wujud alam adalah sama pada hakikatnya, tetapi wujud yang satu ini memiliki penampakan dan ketersembunyiaan. Itulah yang kemudian memisahkan manusia dari penyatuan dengan Tuhan. Penyatuan ini bisa dilakukan dengan jalan tasawuf, sehingga pada akhirnya Tuhanlah tujuan akhir dari segala sesuatu.⁵⁰

Titik Temu Transpersonalisme dengan Insan kamil Ibn 'Arabi

William James menekankan bahwa sifat manusia yang khas ditemukan dalam kehidupan dinamis arus kesadaran manusia. Baginya, kesadaran merupakan

⁴⁸ Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, hlm. 292.

⁴⁹ Barnawi Umari, *Sistematika Tasawuf* (Solo: Ramadhani, 1990), hlm. 150.

⁵⁰ Muhammad Robith Fuadi, "Memahami Tasawuf Ibn 'Arabi dan Ibn A-Farid: Konsep Al Hubb Illahi, Wahdat Al Wujud, Wahdah Al Syuhud dan Wahdat Al Adyan," *Ulul Albab*, Vol. 14, No.2, (2013), hlm. 155.

kunci utama untuk mengetahui pengalaman tertinggi manusia (*peak experience*) khususnya agama. James melihat kesadaran keberagamaan sebagai hal yang subyektif karena baginya kebenaran harus ditemukan bukan melalui argumen logis, tetapi melalui pengamatan data dan pengalaman. Studi agama haruslah menitikberatkan fokusnya pada perilaku keagamaan pribadi karena “bahan asli” ilmu agama sangat bergantung pada pengalaman keagamaan pribadi.⁵¹

Abraham Maslow seringkali membicarakan tentang aktualitas diri dan pengalaman puncak (*peak experience*).⁵² Konsep ini berpandangan bahwa setiap orang yang telah tumbuh dewasa dan matang secara penuh dalam keagamaan ialah yang telah mencapai aktualitas diri yang mengalami secara penuh gairah dan konsentrasi penuh dalam mencapai apa yang ia inginkan. Dalam istilah tasawuf, ini disebut dengan manusia paripurna (*insan kamil*).

Insan kamil atau dalam ungkapan lain disebut *ma'rifat* (pengetahuan ketuhanan) dimana dimensi ketuhanan (*uluhiyyah*) teraktualisasi secara sempurna melalui proses latihan yang disebut *takhalli*, dalam dunia transpersonal disebut *zero mind process* (mengosongkan diri dari segala keburukan dan kejahatan). *Takhalli* di dalam istilah transpersonal disebut *character building* (menghias diri dengan pribadi yang baik). Sementara, *tajalli* adalah konsep Ibn 'Arabi dalam proses munculnya Insan Kamil. Istilah tersebut di dunia transpersonal disebut *God spot* (kondisi dimana Allah memanifestasikan dirinya kepada Insan Kamil). Hal ini sejajar dalam firman Allah dalam Al-Quran surat asy-Syams ayat 8-10.

“Maka aku ilhamkan (dalam diri manusia) potensi kejahatannya dan kebaikannya. sungguh beruntung orang-orang yang mensucikan diri dan sungguh celaka orang-orang yang mengotorinya”.⁵³

Jika Manusia ingin mengaktualitaskan dirinya, maka ia harus menghilangkan sifat buruk, hina, keji dari dirinya. Ia juga harus mendekati diri pada kebaikan secara konsisten. Jika ini dilakukan, maka akan semakin dekat pula jarak atau derajat seseorang terhadap kesempurnaan baginya. Peristiwa dalam *frame* konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi tidak jauh berbeda dari pandangan transpersonal yang mengungkapkan hal yang hampir sama yakni kecenderungan untuk meraih kesempurnaan atau aktualisasi diri. Hidup merupakan proses aktif dimana manusia berupaya mewujudkan diri. Kepribadian memang lah bersifat tetap, tetapi pada hakikatnya ia terus menerus berubah. Ini adalah konsekuensi manusia sebagai makhluk biologis, pengaruh budaya, dan pencari spiritual.

Pencapaian derajat tertinggi dalam *maqamat* yaitu berada dekat dengan Allah bahkan bisa menyatukan diri dan berlebur dengan Allah Sang Maha kasih. Dalam psikologi transpersonal, individu yang mampu dan berhasil menemukan nilai spiritualitas dirinya berarti ia telah berhasil dan sukses pula dalam *process of*

⁵¹ Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, hlm. 87.

⁵² Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, hlm. 76.

⁵³ Kemenag RI, *Terjemah Tafsir Perkata* (Bandung: Sygma, 2010), hlm. 595.

becoming lalu dengan demikian, ia menjadi manusia paripurna atau Insan Kamil.⁵⁴ Pencapaian derajat spiritual manusia sangat tergantung dengan upaya dan usahanya untuk mempertahankan identitas (kesempurnaan) manusia (*Haqiqat Muhammadiyah*) dengan mengarah pada jangka panjang dan konsisten. Hal ini selaras dengan psikologi humanistik yang mengatakan bahwa manusia untuk meraih spiritualitas pribadinya sangat dipengaruhi oleh motivasi dan faktor eksternal dalam Agama. Sebagai manusia yang memilih jalan kebaikan, maka ia harus mampu aktif mengalahkan kekuatan negatif dan segala tekanan budaya destruktif yang mampu mengaruhinya dan menjadikan kebaikan yang dipilihnya sebagai prinsip.

Psikologi transpersonal dan Insan Kamil Ibn 'Arabi dapat dijadikan sebagai media untuk memaksimalkan potensi kebaikan yang dimiliki oleh setiap manusia. Ia juga dapat dijadikan sebagai senjata yang mampu melindungi manusia dari hal-hal yang bersifat dan barakibat negatif yang bisa merusak jiwa dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam dunia transpersonal, ini disebut *religious experience* yakni memfokuskan kepentingan untuk memahami agama. Agama harus mampu mentransformasikan nilai-nilai kejiwaan dan selanjutnya dimanifestasikan dalam bentuk keharmonisan sosial individu. Hal yang sama berlaku dalam dunia Insan Kamil. Untuk menemukan *al-Haqq*, seorang manusia harus mengamalkan aspek eksoteris atau aspek spiritual, lalu pengalaman keagamaan tersebut diimplementasikan dalam bentuk kehidupan sosial. Dengan demikian, hal tersebut dapat menciptakan keharmonisan dan penghayatan hidup. Dalam bahasa yang lain, pengalaman keagamaan yang tidak hanya fokus pada unsur formalitas dan rutinitas akan semakin mendekati seseorang penganut agama dengan nilai substansi dari syariat agamanya.⁵⁵

Maka titik temu yang terjadi antara aspek kebatinan dunia Barat, dalam perspektif psikologi transpersonal dan aspek tasawuf dalam agama Islam adalah bahwa masing-masing memfokuskan usaha untuk mengelola dan meningkatkan potensi kebaikan dan kerohanian atau spiritual manusia. Mereka juga harus senantiasa meningkatkan potensi ruh agar selalu dekat dengan Rabb. Pada titik ini, Insan Kamil Ibn 'Arabi dan transpersonal dianalogikan sebagai salah satu usaha manusia menemukan jati diri dan mengenal Tuhan-Nya. Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi ini bisa meneguhkan posisi transpersonal guna mengatasi problem spiritual manusia modern yang kosong karena transpersonal mampu menjawab secara rasional dan ilmiah empiris. Transpersonal mampu memberikan pencerahan pada diri spiritual manusia modern. Psikologi transpersonal menempatkan agama yang bersifat pribadi yang merupakan urusan pribadi dengan Tuhan-Nya. Sementara, tasawuf tetap mengakui adanya aspek metafisika yang menjadi bahan telaah psikologi transpersonal. Perbedaan yang mendasari kedua disiplin ilmu ini hanya pada Lahir di dunia yang berbeda, psikologi transpersonal di dunia Barat dan Insan Kamil dari dunia bagian Timur.

⁵⁴ Khadijah, "Titik Temu Psikologi dan Tasawuf," *Jurnal Tasawuf dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, (2014), hlm. 397.

⁵⁵ Khadijah, "Titik Temu Psikologi," hlm. 389.

Kesimpulan

Setelah melalui proses analisis ternyata konsep psikologi transpersonal selaras dengan konsep insan kamil Ibnu 'Arabi. Keduanya merupakan jalan untuk mencapai pengalaman tertinggi dalam spiritual. Untuk mencapai tingkat ini, manusia harus menghilangkan sifat buruk dan tercela dalam dirinya. Ia juga harus berusaha untuk selalu konsisten dalam kebaikan karena hal tersebut akan membawa kepada kesempurnaan. Latihan untuk mencapai hal itu disebut dengan *takhalli* dalam tasawuf atau *zero mind process* (mengosongkan diri dari segala keburukan dan kejahatan) dan *character building* (menghias diri dengan pribadi yang baik) dalam psikologi transpersonal. Ketika mencapai *peak experience*, manusia akan mencapai *maqamat* dalam istilah tasawuf yakni berada dekat dengan Allah yang kemudian akan membawanya kepada makrifat. Pada titik tersebut, dalam istilah psikologi transpersonal, manusia sudah menemukan nilai spiritual dirinya dan telah berhasil mencapai proses menjadi (*process of becoming*) manusia yang sempurna.

Daftar Pustaka

- Affifi. *a Mistical Philoshopy Muhyiddin Ibn 'Arabi*, terj. Syahir Mawi dan Nandi Rahmad, cet. II. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995.
- Anwar, Rohison dan Solihin, Mukhtar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- 'Arabi, Ibn. *Al- Futuhat Al- Makiyyah*. Yogyakarta: Darul Futuhat, 2016.
- _____. *Al- Futuhat Al- Makiyyah* jilid 1 terj. Harun Nur Rosyid. Jogjakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- Asmaran AS. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ali, Ibnu. "Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Tasawuf dalam Paradigma Mistik Ibnu 'Arabi Tentang Insan Kamil." *El-Furqania*, Vol. 04, No. 01, 2017.
- Alwison. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2009.
- Adz-Dzakiey, H.B. *Psikologi Kenabian*. Yogyakarta: Daristy, 2008.
- Al-Hujwiri. *Kasyful Mahjub* terj. Suwardjo Matharu dan Abdul Hadi W.M. Bandung: Mizan, 1997.
- Annajih, Moh. Ziyadul Haq et.al. "Konsep Self-Actualized Abraham Maslow Perspektif Psikologi Sufisti." *Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1, 2023.
- Chairilisyah, Daviq. "Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini." *EDUCHILD: Jurnal Pendidikan Dan Sosial*, vol. 01, no. 1, 2012.

- El-Sulthani, Mawardy Labay. *Zuhud di Zaman Modern*, cet1. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003.
- Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Firdaus, Ida. *Psikologi Agama (Buku Daras)*. Lampung: FUSA IAIN RIL, 2015.
- Fuadi, Muhammad Robith. "Memahami Tasawuf Ibn 'Arabi dan Ibn A-Farid: Konsep Al Hubb Illahi, Wahdat Al Wujud, Wahdah Al Syuhud dan Wahdat Al Adyan." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, vol. 14, no. 2, 2013.
- Globe, Frank G. *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* terj. A. Supriatinya. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hasib, Kholili. "Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafata Yunani Dan Respon Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 3, no. 1, 2019.
- Hidayat, Komarudin. *Upaya Pembebasan Manusia; Tinjauan Susfistik terhadap Manusia Modern menurut hossein Nasr*, dalam M.Dawam Rahadjo (ed), *Insan Kamil*. Jakarta: Grafida Pers, 1985.
- Hafidhudin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Jaenuddin, Ujam. *Psikologi Transpersonal*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGravindo Persada, 2010.
- Khoiruddin, M. Arif. "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 27, no. 1, 2016.
- Kaelan, *Metode Penelitisan Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Pradigma, 2015.
- Kemenag RI, *Terjemah Tafsir Perkata*. Bandung: Sygma, 2010.
- Khadijah. "Titik Temu Transpersonal Psychology dan Tasawuf." *Jurnal Tasawuf dan Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 2, 2014.
- Majid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramida, 1992.
- Mahmud, Akilah. *Insan Kami Perespektif Ibn 'Arabi*, *Sulesena: Jurnal Wawasan Keislaman*, vol. 9, no. 2, 2014.
- Mahmoodi, Abolfazl. 2012. *On the End of the Mystical Journey: Ibn Arabi and Adi Śankara*, *Religious Inquiries*, vol. 1, no. 1, 2012.
- Mazaya, Kharisma Nail dan Supradewi, Ratna. "Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Pantj Asuhan." *Proyeksi*, vol. 6, no. 2, 2011.

- Muhaya, Abdul. "Konsep psikologi Transpersonal menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali." *Jurnal At-Taqaddum*, vol. 9, no. 2, 2017.
- Nawawi, Rifaat Syauqi et.al. *Metodologi Psikologi Islam*, ed. Rendra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Permadi, K. *Pengertian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Rinka Cipta, 2004.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Radar Jaya, 2003.
- Solihin, Mukhtar dan Rosihon, Anwar. *Ilmu Tasawuf*, cet. 1 Badung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusaka, 2017.
- Umari, Barnawi. *Sistematika Tasawuf*. Solo: Ramadhani, 1990.
- Wahyudi. "ANALISIS KONSEP TA'WIL IBN 'ARABI TERHADAP AYAT AL-QUR'AN," *Jurnal Imiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, No. 2, 2018.